

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Strategi, Belajar, dan Mengajar

Subana dan Sunarti (2011:9) berpendapat bahwa strategi adalah suatu perencanaan, cara dan taktik yang digunakan seseorang atau suatu kelompok untuk melakukan sesuatu dengan tujuan yang telah direncanakan demi terciptanya suatu hal yang diinginkan. Sedangkan Djamarah dan Zain (2010:5) mengemukakan bahwa strategi suatu usaha mencapai sasaran yang ditelaah diharapkan, dengan menggunakan rencana yang telah digagas dengan matang dan didukung dengan keinginan yang besar untuk mencapainya. Dapat disimpulkan bahwa Strategi adalah sebuah perencanaan suatu usaha untuk mencapai sesuatu yang telah direncanakan dan dapat dilakukan dengan usaha yang besar untuk mencapainya.

Belajar suatu interaksi yang dapat merubah tingkah laku seseorang yang berdasarkan pengaruh dari lingkungan dan pengalaman berlatih untuk merubah aspek pemahaman, penerimaan, dan keterampilan agar dapat terjadi proses belajar yang baik yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan (Subana dan Sunarti, 2011:9). Sedangkan menurut Arsyad (2014:1) belajar adalah suatu proses kegiatan yang tidak memiliki batas waktu dan usia. Proses belajar ini berlaku sepanjang hidup seseorang dan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, ilmu pada setiap waktunya akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan karena itu belajar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap insan. Dengan belajar kita akan selalu dapat informasi atau ilmu baru yang tentunya dapat bermanfaat bagi kita dalam kehidupan. Perubahan yang dialami seseorang yang telah melakukan belajar adalah dengan ditunjukkan perubahan dari segi tingkah laku, keterampilan, sikap dan pengetahuan yang telah diterima seseorang itu. Dapat disimpulkan dari kedua ahli bahwa belajar adalah sebuah kebutuhan yang dapat membawah seseorang menjadi pribadi yang akan penuh pengetahuan dari perkembangan ilmu-ilmu yang selalu berkembang yang dimana akan ditunjukkan perubahan dari segi tingkah laku, sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Mengajar adalah suatu proses menyampaikan atau membimbing sesuatu pengetahuan informasi yang diperoleh pendidik yang diharapkan dapat diterima atau dirangsang oleh pendengar yaitu mahasiswa yang diharapkan dapat terjadi proses belajar mengajar. Belajar suatu hal yang dilakukan mahasiswa sebagai pihak yang menerima pelajaran sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang telah dilakukan seorang pendidik sebagai pengajar. Dari situ terjadilah interaksi antar keduanya (Subana dan Sunarti, 2011:13). Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2010:1) Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dengan mahasiswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Pendidik dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Pendidiklah yang menciptakannya guna membelajarkan mahasiswa. Pendidik yang mengajar dan mahasiswa yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan. Simpulan dari kedua pengertian diatas adalah bahwa belajar mengajar suatu kegiatan edukatif yang dapat merubah pola tingkah laku dan pola berfikir seseorang untuk penyampaian informasi, berharap dapat diterima oleh pendengar sebagai suatu pengetahuan karena tujuan dari belajar mengajar sebenarnya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan rancangan.

Sebagai pendidik sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan mahasiswa ke tujuan. Di sini tentu saja tugas pendidik berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua mahasiswa, suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi mahasiswa biasanya lebih

banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis dan sulit diterima.

Dari kendala yang telah dipaparkan diatas maka sangat tepat sekali jika sebuah pembelajaran memang harus ada sebuah media atau alat peraga yang tepat untuk menunjang pembelajaran. Sehingga akan lebih memudahkan mahasiswa dan pendidik dalam proses belajar. Mahasiswa dharmasiswa akan lebih aktif, lebih mudah dan lebih senang ketika sedang berlangsungnya suatu pembelajaran.

2. Pengertian Media Pembelajaran

Arsyad (2014:3) berpendapat bahwa media adalah perantara atau pengantar sebuah pesan yang didapat seseorang yang berperan sebagai pengirim yang disampaikan kepada pendengar sebagai penerima pesan. Sedangkan menurut Gerlach & Ely dalam buku media pembelajaran (2014:3) mengatakan bahwa media adalah sebagai suatu kejadian yang mampu membangun kondisi yang membuat anak didik mampu memperoleh suatu pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media dalam proses belajar mengajar ini biasanya cenderung diartikan sebagai alat-alat untuk menangkap informasi yang diperoleh berupa visual dan verbal.

Sedangkan Djamarah dan Zain (2010:120) menjelaskan bahwa media dapat berarti suatu perantara atau pengantar informasi. Maka dapat dijelaskan bahwa media merupakan suatu penyalur informasi belajar atau penyalur sebuah pesan yang dapat diterima oleh penerima pesan itu sebagai suatu pembelajaran. Bila suatu media merupakan sumber belajar, maka secara luas makna media ini dapat diartikan dengan manusia, benda, atau peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Selanjutnya Hanafiah dan Suhana (2010:59) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat peraga yang disediakan pendidik untuk mendorong anak didik agar belajar secara cepat, tepat, mudah, dan benar. Media pembelajaran ini merupakan alat bantu yang dapat didengar dan dilihat oleh peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman belajar secara signifikansi.

Berdasarkan pengertian media dari beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sebuah alat bantu yang memiliki ciri dan jenis masing-masing sebagai alat bantu memudahkan dalam penyampaian pesan atau informasi untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan pendidik.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media ini mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan sebuah media. Media ini akan sangat membantu mewakili apa yang kurang ketika guru menyampaikan atau mengucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Dengan bantuan media ini anak didik akan lebih mudah mencerna bahan media daripada tanpa bantuan media. Dalam hal ini perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah direncanakan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai suatu acuan untuk menggunakan media. Jika terabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu dalam pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

3. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Menurut Djamarah dan Zain (2010:124) dalam buku Strategi Belajar Mengajar menjelaskan bahwa media memiliki 3 jenis yang dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis bentuk, daya liputnya, dan bahan yang digunakan dalam cara pembuatannya.

a. Media Audio

Media audio ini merupakan media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Media ini hanya cocok digunakan oleh orang yang normal, tidak dapat digunakan atau tidak cocok untuk orang yang memiliki keterbatasan seperti tuli atau memiliki kelainan pada sistem pendengaran. Jadi media ini hanya memunculkan suara saja, suara ini dapat muncul dari alat ucap

manusia atau dapat berasal dari radio atau alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi suara.

b. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada beberapa tampilan yang dapat ditampilkan. Menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu (tidak ada suara) dan film kartun. Dapat disimpulkan bahwa media ini hanya dapat menampilkan gambar saja, gambar ini bisa berasal dari sebuah media elektronik dan sebuah kertas atau apa saja yang dapat dilihat secara dua dimensi atau tiga dimensi tanpa menghasilkan bunyi atau suara.

c. Media Audio Visual

Media audio visual ini adalah media yang dapat menghasilkan atau mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena memiliki kelebihan dari kedua jenis media yang sebelumnya telah dipaparkan. Seorang yang ingin menggunakan media seharusnya dapat melihat situasi dan kondisi yang dibutuhkan pada saat pengajaran berlangsung. Sehingga dapat terlaksana dengan maksimal semuanya sesuai dengan rencana. Media audiovisual ini dapat dibagi lagi menjadi 2 jenis yaitu:

a. Audio Visual Diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), *film rangkai suara*, dan *cetak suara*.

b. Audio Visual Gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video cassette*.

Pembagian lain dari media ini adalah Audio Visual murni dan Audiovisual tidak murni adalah:

a. Audio Visual Murni yaitu dari segi unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti film *video cassette*.

b. Audio Visual Tidak Murni yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara

yang unsur gambarnya bersumber dari *slide proyektor* dan unsur suaranya bersumber dari *tape recorder*.

d. Multimedia

Multimedia adalah media yang menggunakan berbagai panca indera dalam melakukan proses pembelajaran. Salah satunya pada media ini memberikan pengalaman secara langsung melalui Komputer, internet, dan bisa melalui pengalaman dengan cara berbuat atau pengalaman terlibat. Ini akan memberikan suatu hal yang mudah diingat oleh seseorang karena dengan pengalaman mereka akan mudah untuk melakukan lagi.

Berdasarkan jenis media yang telah dikemukakan di atas, peneliti memiliki jenis media visual, hal ini dikarenakan media wayang yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam media audio visual. Media wayang disini merupakan media gambar tiruan tokoh-tokoh khas Indonesia yang kemudian gambar itu diberi tangkai atau gagang yang berfungsi untuk menggerak-gerakan gambar dan mahasiswa dharmasiswa kemudian bercerita layaknya seorang dalang dalam sebuah pementasan wayang yang menceritakan gambar tersebut sesuai pengetahuan mahasiswa dharmasiswa.

4. Manfaat Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam suatu pembelajaran memang sangatlah dibutuhkan dan ini penting untuk penunjang pembelajaran. Dengan bantuan sebuah media akan memudahkan pendidik dan akan bermanfaat juga bagi mahasiswa. Penggunaan media ini akan membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan serta menjadi lebih hidup dan tidak membosankan pengajaran yang diberikan. Pelajaran yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh mahasiswa.

Azhar Arsyad (2014:19) mengemukakan pendapat dari Hamalik bahwa penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan keinginan dan minat serta memberikan motivasi dalam belajar mahasiswa. Penggunaan media ini dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mahasiswa pada materi.

Kemp dan Dayton berpendapat dalam buku media pembelajaran (Azhar Arsyad, 2014:23) bahwa media pembelajaran terdapat tiga fungsi utama jika media itu digunakan untuk perorangan atau kelompok yaitu: a) Memotivasi minat atau tindakan b) Menyajikan informasi c) Memberi instruksi. Untuk mendapatkan fungsi motivasi dapat menggunakan teknik bercerita yang dapat menghibur pendengar sehingga dapat merangsang mahasiswa dharmasiswa untuk berminat mendengarkan dan selanjutnya dapat bertindak sesuai rencana. Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap dan nilai emosional. Sedangkan untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan untuk penyampaian informasi. Isi dan bentuk penyajian dapat bersifat umum yang dapat memberikan pengetahuan dan memotivasi. Ketika mendengarkan mahasiswa pasti pasif karena perhatian mereka hanya tertuju kepada informasi yang diterima tanpa mengerti pendapat dari mahasiswa tersendiri. Selanjutnya media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana dalam hal ini harus melibatkan mahasiswa dharmasiswa dalam bentuk aktivitas yang nyata. Materi yang dirancang dengan menggunakan media harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat bagi mahasiswa dharmasiswa lebih lanjut.

Dalam penelitian yang dituliskan Wulandari (2015:20) mengemukakan pendapat menurut dari Suwarna menyebutkan keuntungan menggunakan media pembelajaran sebagai berikut a) untuk menarik perhatian mahasiswa b) menumbuhkan rasa untuk minat belajar c) memudahkan dalam memahami materi d) meringankan pendidik e) membuat suasana kelas dan menjadikan pembelajaran menjadi tidak membosankan dan monoton f) merangsang kreatifitas mahasiswa.

Menurut Sudjana dan Rivai (dalam Azhar Arsyad, 2014:28) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang dilakukan akan lebih menarik di hati mahasiswa sehingga mereka akan memperhatikan dengan seksama dan akan memunculkan rasa ingin belajar untuk mengalih sebuah informasi.
- b. Bahan pembelajaran yang disampaikan akan lebih mudah difahami maknanya dan dikuasai oleh mahasiswa sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

- c. Metode pengajaran dapat lebih bervariasi, sehingga mahasiswa tidak akan bosan dalam mengikuti pembelajaran.
- d. Mahasiswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena mahasiswa yang akan banyak beraktifitas dan akan lebih aktif dalam pembelajaran yang mengutamakan mahasiswa, jadi tidak akan ada mahasiswa yang pasif lagi.

Selanjutnya menurut Dale (dalam Azhar Arsad, 2014:27) mengungkapkan manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Meningkatkan rasa saling pengertian kepada teman-teman dalam kelas
- b. Membuahkan perubahan yang baik terhadap tingkah laku mahasiswa
- c. Meningkatkan motivasi belajar mahasiswa
- d. Membawa pembelajaran baru yang dapat menambah semangat dan pengalaman model belajar yang seru bagi mahasiswa.
- e. Membuat hasil dan cara berfikir mahasiswa tentang belajar itu sebagai kebutuhan dan bermakna sekali bagi kemampuan mahasiswa
- f. Mendorong mahasiswa untuk berimajinasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar
- g. Memberikan umpan balik yang diperlukan mahasiswa yang dapat membantu menemukan pelajaran yang telah dipelajari
- h. Melengkapi pengalaman sehingga konsep-konsep telah ada dan bermakna dapat dikembangkan
- i. Memperluas wawasan dan pengalaman mahasiswa
- j. Meyakinkan diri anak bahwa mahasiswa membutuhkan kejelasan dalam setiap berfikir tanpa bantuan seorang pendidik.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tentang manfaat media pembelajaran diatas dapat disimpulkan mengenai manfaat dari penggunaan media dalam pembelajaran sebagai acuan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang harus aktif ketika berada dikelas, mahasiswa lebih semangat dan tidak bosan ketika sedang berlangsungnya pembelajaran karena media dapat merangsang minat menyimak, belajar dan rasa ingin tauh mereka akan hal yang baru.

5. Wayang

Pengertian wayang menurut Kurniawati (2016:22) diartikan sebagai sebuah boneka yang dibentuk khas menyerupai orang, yang biasanya terbuat dari pahatan kayu atau kulit yang dapat dimanfaatkan sebagai media penghibur, kemudian wayang ini untuk memerankan lakon tokoh dalam suatu pertunjukan tradisional drama yang biasanya dimainkan oleh dalang. Istilah wayang dalam bahasa Jawa diartikan sebagai “bayang”, yang mengacu pada sebuah teater yang menggunakan sebuah teknik bayangan dan efek cahaya serta diiringi oleh musik gamelan dan terdapat sinden jawa. Wayang sebagai media penghibur bagi masyarakat pada jaman dahulu dan sebagai suatu alat dan sarana bagi penyebaran agama islam pada awal mula islam masuk ke Indonesia. Sedangkan pada pengertian yang luas arti wayang itu dapat mengandung makna sebagai gambar, boneka tiruan yang menyerupai orang yang terbuat dari kulit, kardus, seng, serat, atau bahan lainnya dan dari kayu pipih maupun bulat corak tiga dimensi. Sedangkan dalam penelitian menurut Astutik (2016:25) wayang adalah salah satu bentuk warisan seni budaya tradisional bangsa Indonesia yang telah berkembang sejak zaman dahulu. Wayang ini menjadi salah satu cara yang digunakan para wali untuk menyebarkan agama islam di Indonesia. Dari kedua pendapat itu membenarkan bahwa pada zaman dahulu wayang dibuat kemudian digunakan untuk menyebar luaskan agama islam yang datang ke Indonesia.

Astutik (2016:26) menjelaskan bahwa wayang juga memiliki jenis-jenis bentuk seperti wayang kulit, wayang wong, wayang purwa dan sebagainya. Dalam penelitian ini, wayang kertas menjadi sebuah media yang dibuat dengan konsep wayang dan dibuat menggunakan kertas. Media wayang kertas ini salah satu media pembelajaran dua dimensi dalam kategori media tradisional yang berbentuk media visual karena wujudnya berupa gambar atau foto sebagai wujud tokoh wayang. Media wayang kertas ini termasuk dalam media permainan karena menggunakan pemeragaan untuk memainkan wayang kertas tersebut. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kertas diartikan sebagai barang lembaran yang terbuat dari bubur rumput, jerami, kayu dan sebagainya yang biasanya digunakan untuk menulis atau untuk pembungkus serta dapat digunakan untuk membuat suatu kerajinan seperti bunga kertas, boneka kertas dan sebagainya.

6. Mendongeng

Menurut Azkiya, dkk (2016:123) berpendapat bahwa mendongeng merupakan salah satu metode yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, karena dalam mendongeng terdapat sebuah proses mendapatkan kosa kata baru, pembentuk kepribadian dan moralitas melalui mendongeng yang akan memberikan pengalaman belajar. Sedangkan menurut Danandjaja dalam Krisfida menjelaskan bahwa dongeng adalah sebuah cerita pendek kolektif kesusatraan lisan yang merupakan cerita prosa rakyat dan dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng ini bertujuan hanya untuk menghibur walaupun terkadang banyak juga yang menyebutkan tentang kebenarannya. Selanjutnya menurut Sanchez, dkk dalam Krisfida mengungkapkan keutamaan strategi dongeng adalah menghubungkan rangsangan melalui penggambaran karakter karena dongeng memiliki potensi untuk mengembangkan imajinasi seseorang, meningkatkan empati dan pemahaman, serta merangsang dan memperkuat daya proses pemikiran kritis dan kreatif yaitu mampu mengolah kata berdasarkan cerita yang akan disampaikan tentunya memiliki nilai etika

Cliff Hanger 7 November 2016, diakses 13 Maret 2018. Berpendapat bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi. Biasanya dongeng menceritakan kejadian zaman dahulu yang benar-benar aneh, dan tidak benar kebenarannya. Dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa, terjadi diluar nalar manusia yang penuh fantasi dan khayalan. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa dongeng suatu hal yang tidak benar-benar terjadi di dunia nyata. Namun dongeng dapat membantu kita dalam melatih berbicara seseorang karena dengan mendongeng kita dapat mencurahkan isi hati dan pengetahuan kita.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti ingin memadukan dari ketiga media tersebut yaitu media wayang, kertas dan mendongeng yang akan dikemas menjadi satu media pembelajaran yang menarik. Media wayang kertas ini adalah media yang dibentuk menyerupai sebuah wayang. Wayang ini akan dibuat dari kertas membentuk gambar tiruan orang tokoh Indonesia yang selanjutnya akan digunakan sebagai acuan bercerita tentang tokoh yang di pegangnya. Media

wayang kertas ini menggambarkan visual tokoh Indonesia yang nanti diceritakan oleh mahasiswa dharmasiswa atas pengetahuannya tentang tokoh wayang yang dipegangnya.

7. Jenis-jenis Mendongeng

Dongeng menjadi salah satu keterampilan yang dapat digunakan sebagai pelatihan diri kita untuk berani berbicara didepan orang banyak dan melatih berbahasa kita. Berikut adalah beberapa jenis dongeng yang dapat digunakan.

- a) Fabel adalah jenis dongeng yang menceritakan kisah tokohnya adalah binatang yang bisa berbicara, bertinglaku dan berperilaku layaknya seperti manusia. Salah satu yang dapat di contohkan dongeng fabel yang melegendaris adalah si kancil.
- b) Sage adalah jenis dongeng yang menceritakan kisah tentang unsur sejarah atau kisah kepahlawanan atau kesaktian. Salah satu yang dapat di contohkan kisah jaka tingkir dan Ramayana.
- c) Legenda (Cerita Rakyat) adalah jenis dongeng yang menceritakan tentang kejadian alam atau asal usul suatu tempat atau daerah. Contohnya legenda danau toba dan pertempuran antara suro (ikan hiu) dan boyo (buaya) yang mengisahkan asal usul kota Surabaya.
- d) Mitos adalah jenis dongeng yang menceritakan kisah mengenai hal gaib, yang dimaksudkan seperti kisah bidadari.
- e) Parabel adalah jenis dongeng yang berkisah tentang perumpamaan yang didalamnya mengandung kiasan yang bersifat mendidik.

8. Wayang sebagai media pembelajaran

Penggunaan media wayang dalam pembelajaran menyimak cerita dapat membantu mengkonkretkan isi cerita melalui gambaran tokoh cerita yang digambarkan melalui bentuk wayang. Jenis wayang yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bahan kertas kardos yang ditemplei gambar tokoh Indonesia dan dibentuk dengan sesuai, kemudian diberi tangkai atau gagang bambu sebagai penggerak. Media wayang yang digunakan dalam penelitian ini merupakan media wayang kertas yang menggambarkan tokoh Indonesia. Suara yang digunakan adalah suara dari mahasiswa dharmasiswa yang bercerita seperti

dalang. Media ini digunakan untuk mempermudah mahasiswa dharmasiswa untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Cara menggunakan media wayang ini dalam pembelajaran mahasiswa dharmasiswa untuk penguasaan bahasa Indonesia. *Pertama* peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran ini. *kedua* peneliti membagi mahasiswa menjadi dua kelompok yang bertujuan untuk satu kelompok diberikan perlakuan (media) dan satu kelompok lagi tidak diberi perlakuan (tanpa media). *Ketiga* mahasiswa mulai bergantian bercerita di depan kelas (individu). Cara menggunakan media wayang dalam pembelajaran ini sangat mudah ketika sedang bercerita mahasiswa dharmasiswa hanya perlu menggerak-gerakkan wayang agar terlihat hidup. Selain menceritakan isi cerita mahasiswa juga memperagakan atau menunjukkan media wayang sesuai dengan karakter tokoh atau gambar.

Media wayang memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari media wayang ini salah satunya 1) membantu mempermudah mahasiswa dharmasiswa dalam penguasaan bahasa Indonesia, dengan adanya media mahasiswa dharmasiswa akan lebih terpacu keinginan untuk menceritakan tentang tokoh tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia 2) dapat digunakan secara klasikal ataupun kelompok 3) dapat digunakan berulang-ulang 4). Sedangkan kekurangan pada media wayang ini 1) membutuhkan kreatifitas dalam membuat media wayang 2) media wayang ini mudah rusak karena terbuat dari kertas 3) mahasiswa dharmasiswa memerlukan kreatifitas ketika bercerita menggunakan media wayang ini. Penggunaan media wayang ini dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan mendongeng diharapkan dapat meningkatkan proses bicara dan memperbanyak kosakata sehingga berbicara lebih lancar dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna, bervariasi, menarik, dan menyenangkan.

9. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang ada di dalam kehidupan kita yang hampir kita gunakan dalam sehari-hari secara terus menerus. Seseorang lebih sering memilih berbicara ketika berkomunikasi karena selain mudah juga lebih efektif. Menurut Tarigan (2008:1) berbicara adalah

keterampilan berbahasa yang akan berkembang pada kehidupan anak. Pada awal mula anak belajar berbicara dia menyimak banyak kosakata dari orang-orang terdekatnya terlebih dahulu. Selanjutnya anak akan berujar dengan kata-kata yang mudah diucapkan. Setiap keterampilan berbicara tentunya ada hubungannya dengan proses berfikir seseorang. Bahasa seseorang mencerminkan apa yang ada difikirannya. Semakin terampil seseorang dalam berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Penguasaan yang baik dapat diperoleh dengan menguasai dan banyak-banyak praktek dan berlatih. Melatih berbahasa, melatih cara berfikir seseorang.

Sedangkan menurut Iskandarwassid dan Sunendar dalam astutik (2016:14) mengartikan keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak seseorang, kelengkapan alat ucap seseorang ditandai dengan bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu berbicara. Berbicara juga didasari dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab. Setiap keterampilan berhubungan erat sekali satu sama lain. Seseorang yang belajar bahasa mula-mula akan berproses menyimak bahasa terlebih dahulu, kemudian baru berbicara mengucapkan sesuatu yang didengar dan yang mudah bagi penutur, sesudah itu berlanjut belajar membaca dan menulis.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013:399) berbicara suatu aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan seseorang dalam kehidupan bahasa setelah melakukan aktivitas mendengarkan. Mendengarkan ini berdasarkan bunyi-bunyi dari bahasa yang telah didengar kemudian berlanjut belajar mengucapkan sedikit demi sedikit kata yang diperoleh dan lama kelamaan akan mampu berbicara dengan baik.

Dari ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan bahasa yang akan berkembang secara baik melalui rekaman memori kosakata yang telah diperoleh melalui proses mendengar dari sekitar lingkungan ia tinggal dan kemampuan seseorang ini akan memproduksi seperti bunyi-bunyi yang telah didengarkan kemudian sedikit demi sedikit mencoba mengucapkan dan lama kelamaan akan mampu berbicara

dengan baik, ini semua tentunya memiliki tujuan untuk mengespresikan diri, mengungkapkan perasaan dan pemikiran seseorang.

Seorang warga asing atau penutur baru bahasa asing dapat diibaratkan seperti anak kecil yang baru memulai belajar bahasa, karena proses yang dijalankan hampir sama dengan anak yang belum bisa berbicara. Butuh proses lama dan kesabaran. Proses yang pertama tentu saja harus banyak menyimak bahasa dan mengali kosakata yang banyak, kemudian setelah menyerap kosakata berlanjut berlatih berucap atau bertutur kata bahasa yang mudah diucapkan selanjutnya belajar membaca yaitu dengan megeja perhuruf berlanjut perkata dan perkalimat. Keterampilan yang terakhir yaitu menulis dapat dilatih dengan memperkenalkan huruf abjad terlebih dulu, berlanjut dengan penulisan kata dan kalimat dan ini harus dilatih setiap saat agar mudah diingat dan cepat bisa menulis dengan baik.

Berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu cara berkomunikasi. Manusia adalah makhluk sosial dan berbicara adalah suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Berbicara dapat mempersatukan individual menjadi suatu kelompok yang dapat mempersatukan dengan adanya komunikasi. Dengan berkomunikasi semua dapat berinteraksi dengan mudah dan dapat melakukan suatu hubungan yang baik.

Menurut tarigan berbicara memiliki tiga maksud umum 1) berbicara dengan tujuan untuk melaporkan atau memberitahu 2) berbicara dengan tujuan untuk menyakinkan 3) berbicara dengan tujuan untuk merundingkan keputusan. Terkait dengan tingkat pembelajaran bagi pemula menurut Iskandarwassid dan Sunendar dalam astutik (2016:14) terdapat tujuh rumusan sebagai berikut 1) melafalkan bunyi-bunyi bahasa 2) menyampaikan informasi 3) menyatakan setuju atau tidak setuju 4) menjelaskan identitas diri 5) menceritakan kembali hasil simak atau bacaan 6) menyatakan ungkapan rasa hormat dan 7) bermain peran.

10. Mahasiswa Dharmasiswa

Dharmasiswa adalah sebuah program beasiswa yang ditawarkan pemerintah Indonesia untuk mahasiswa asing dari berbagai negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia. Menurut Muliastuti (2017:2) adanya program ini pertama kali bertujuan untuk mempromosikan dan meningkatkan minat terhadap

bahasa dan budaya Indonesia. Ternyata setiap tahunnya peminat belajar bahasa Indonesia dan kebudayaan yang ada Indonesia (khas Indonesia) semakin meningkat dan makin bertambah banyaklah negara-negara yang mengikuti. Calon mahasiswa dharmasiswa diperbolehkan untuk memilih instansi yang akan nantinya digunakan belajar selama di Indonesia yang tentunya instansi yang melaksanakan program ini. Mahasiswa dharmasiswa yang belajar bahasa Indonesia bisa disebut sebagai pembelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Menurut Kusmiatun (2015:1) BIPA yang berlaku sebagai subjeknya adalah pembelajar asing atau orang asing. Bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai bahasa asing karena penutur berasal dari luar Indonesia ini dapat diartikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, ketiga, atau keempat dari bahasa Ibu atau bahasa pertama dan selain yang dikuasai oleh warga asing tersebut. Pembelajaran BIPA menjadikan orang asing sebagai pembelajar dapat menguasai dan mampu berbahasa Indonesia.

Program ini memiliki tujuan untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia pada warga asing. Setiap tahunnya peminat untuk pembelajar bahasa Indonesia selalu meningkat karena bahasa Indonesia dapat dikategorikan sebagai bahasa yang mudah untuk dipelajari dibandingkan bahasa-bahasa asing lainnya. Kita dapat melihat beberapa negara yang tertarik akan budaya dan belajar bahasa Indonesia sehingga mereka menyelenggarakan program beasiswa dari pemerintah Indonesia maupun pemerintah negara lain yang diberikan pada mahasiswa yang ingin studi di Indonesia adapun negara yang tercatat antara lain negara Thailand, Malaysia, Filipina, Vietnam, Korea Selatan, Iran, Madagaskar, Turkmenistan dan Uzbekistan. Ada beberapa negara juga yang membuka jurusan yang berkaitan dengan bahasa Indonesia salah satunya negara Korea. Dari sekian banyak negara yang telah disebutkan diatas membuktikan bahwa bahasa Indonesia layak menjadi bahasa Internasional.

Menurut pendapat Kusmiatun (2015:3) menyebutkan bahwa tujuan warga asing belajar bahasa Indonesia tidak hanya untuk mempelajari budaya dan bahasa Indonesia saja tetapi ada beberapa hal yang mendorong para warga asing untuk belajar, diantaranya 1) untuk berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian 2) belajar bahasa Indonesia untuk perjalanan

berwisata di Indonesia 3) untuk para pebisnis atau pekerja dan mahasiswa yang tinggal sementara di Indonesia dan dituntut menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi setiap hari selama proses mereka berada di Indonesia. Dari tujuan yang berbeda itu akan terjadi pengaruh terhadap proses dan aspek pembelajaran yang terjadi, materi yang akan diberikan harus sesuai dengan kebutuhan para pembelajar. Tingkat kemampuan penguasaan pembelajar BIPA ini juga memiliki tingkatan, menurut (Kusmiatun, 2015:5) ada tiga tingkatan yaitu 1) Pemula/ dasar (*elementary*), 2) menengah (*intermediate*), 3) lanjut (*advance*). Berdasarkan tujuan BIPA belajar menurut (Kusmiatun, 2015:5) ada empat tujuan yaitu 1) BIPA umum 2) BIPA akademik 3) BIPA berwisata atau liburan 4) BIPA khusus yaitu memiliki tujuan pekerjaan khusus atau lainnya. Berdasarkan periode program belajar menurut Kusmiatun (2015:5) terdapat dua yaitu 1) pembelajar BIPA singkat dan 2) pembelajar BIPA regular.

Menurut Imam Suyitno dalam buku Muliastuti (2017:17) pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing pada hakikatnya adalah sebuah aktifitas yang telah direncanakan. Didalamnya terdapat kegiatan yang saling berkaitan dan terjadwal secara baik. Pembelajaran BIPA yang dilaksanakan di Indonesia dapat dikatakan sebagai pembelajaran bahasa kedua karena pembelajar sebelumnya sudah memiliki bahasa pertama bahasa asal mereka atau bahasa ibu (B1).

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan judul penelitian di atas, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki variabel yang sama salah satunya milik Ratna Wulandari (2015) dengan judul “Pengaruh Penggunaa Media wayang Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas II B SD Negeri Kasongan Bantul Yogyakarta” dari penelitian ini terlihat persamaan dari variabel penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan media wayang, namun berbeda pada mata pelajaran yang diajarkan dan subjek yang digunakan juga berbeda.

Sedangkan pada penelitian yang kedua ini dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kertas Terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri Tumpakrejo Kecamatan Kalipare”, milik Faizal Yorgen Gyat (2017) dari penelitian ini terlihat

persamaan dari variabel penelitiannya yaitu lebih spesifik medianya yaitu wayang kertas, tetapi dari penelitian ini ada perbedaan dari segi subjek dan kemampuan yang diteliti

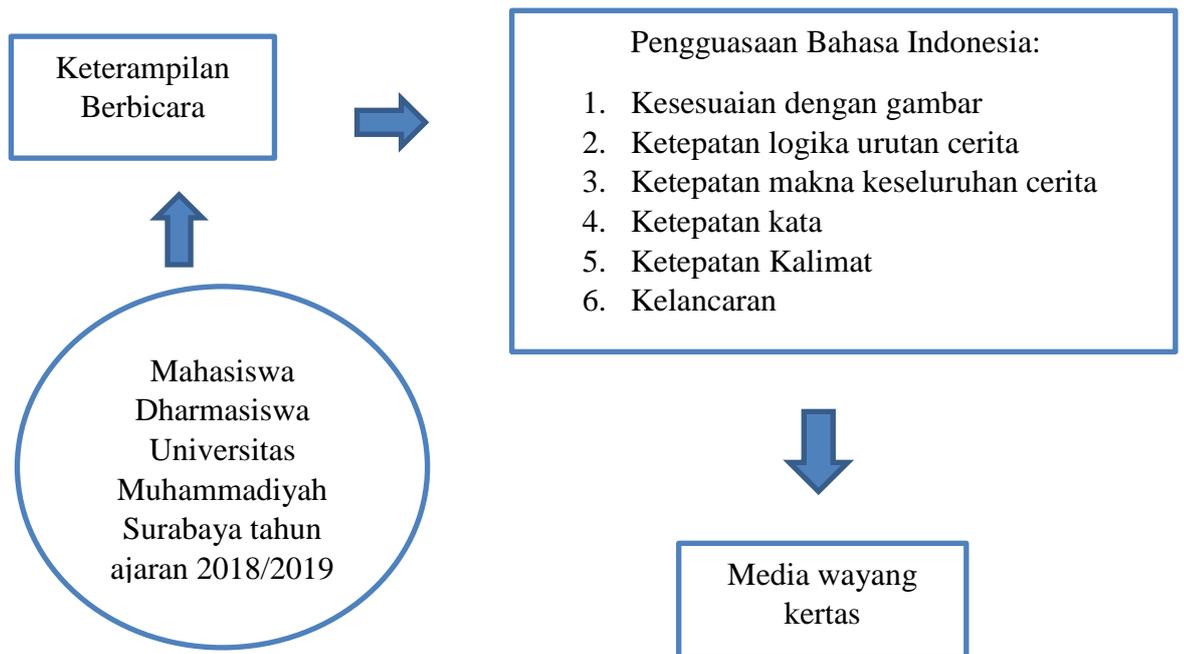
Pada penelitian yang ketiga ini milik Linda Rohmawati (2016) dengan judul “Penguasaan Kata Benda Bahasa Indonesia Mahasiswa Dharmasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun Ajaran 2015/2016”. Dari penelitian ini memiliki kesamaan pada subjek yang akan diteliti yaitu mahasiswa dharmasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya, namun media yang digunakan tidak sama.

Selanjutnya penelitian yang keempat milik Anggraini Dora Tri Astutik (2016) dengan judul “Efektifitas Media Wayang Kertas dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Kelas X SMA Negeri 9 Yogyakarta” dari penelitian ini memiliki persamaan pada variabel media yaitu media wayang dan keterampilannya berbicara, namun berbeda pada pelajaran yang digunakan penelitian dan jenjang yang digunakan.

C. Kerangka Berfikir

Berbicara adalah suatu proses komunikasi yang penting. Salah satu tuntutan kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa sebagai alat utamanya dan tentunya akan lebih efektif. Berbicara akan memudahkan semua orang untuk berpendapat dan untuk mengekspresikan diri. Dengan demikian maka keterampilan berbicara seseorang perlu dikembangkan tidak hanya pemerolehan bahasa ibu (B1) saja tetapi perlu mendapatkan proses pengembangan dan pemerolehan B2, B3, dan B4 dari lingkungan atau proses melalui pembelajaran. Mahasiswa dharmasiswa merupakan salah satu program yang diadakan pemerintah Indonesia untuk warga asing yang ingin belajar bahasa Indonesia, tentunya mereka sudah dapat berbicara dengan bahasa asal mereka sendiri atau pemerolehan bahasa ibu. Disini mereka akan di tuntut untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga pada penelitian ini akan memudahkan mahasiswa dharmasiswa untuk lebih mudah berbicara dengan bantuan sebuah media. Peranan media dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat pendidik menyampaikan pembelajaran. Melalui penggunaan media ini

diharapkan mahasiswa dapat terbantu dalam proses tujuan dan bahan ajar dengan lebih mudah dan lebih cepat. Wayang menjadi salah satu yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa dharmasiswa dalam melancarkan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Berikut ini kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir